

Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Azizul Hakim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id

Abstrak : Tulisan ini membahas konsep perencanaan pembelajaran dengan mengkaji pendekatan sistem pembelajaran. Pemahaman konsep pendekatan sistem pembelajaran harus diketahui oleh pengelola pendidikan terutama seorang guru agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pada tulisan ini penulis fokus membahas pendekatan sistem pembelajaran bahasa Arab. Mengetahui materi ini penting terutama bagi guru atau dosen bahasa Arab sebagai agen pembaharu dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab. Masalah pokok yang penulis bahas dalam tulisan ini adalah pengertian pendekatan sistem, konsep dan manfaat penerapan pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran dan penerapan pendekatan sistem pembelajaran bahasa Arab. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pendekatan sistem merupakan cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melakukan berbagai analisis terhadap suatu sistem. Pendekatan sistem pembelajaran terdiri atas proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi dengan tujuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menghasilkan rumusan, dan menyusun sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendekatan sistem pembelajaran bahasa Arab terbagi 3 yaitu sistem kesatuan, sistem cabang, dan sistem gabungan. Adapun penerapannya masing-masing dipilih oleh lembaga pendidikan tertentu untuk diterapkan sesuai kebutuhan.

***Abstract** : This paper discusses the concept of learning planning by examining the learning system approach. Understanding the concept of the learning system approach must be known by education managers, especially teachers in order to increase the effectiveness and efficiency of the learning process. In this paper, the author focuses on discussing the Arabic language learning system approach. Knowing this material is especially important for Arabic teachers or lecturers as agents of reform in planning Arabic learning. The main problem that the author discusses in this paper is the understanding of the systems approach, the concepts and benefits of applying the systems approach in learning planning and the application of the Arabic language learning system approach. The conclusion of this paper is that the systems approach is a scientifically justifiable way to perform various analyzes of a system. The learning system approach consists of the process of identifying, developing, and evaluating with the aim of solving the problems encountered, generating formulations, and compiling an effective and efficient learning system. The Arabic learning system approach is divided into 3, namely a unitary system, a branch system, and a combined system. The application of each is chosen by certain educational institutions to be applied according to needs.*

Kata kunci: Pendekatan Sistem, Pembelajaran Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mewarnai dunia pendidikan kita dewasa ini. Tantangan tentang peningkatan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif.¹ Pemilihan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Guru adalah pintu gerbang pembaharuan. Guru memiliki peranan ganda, yaitu berperan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan banyak pengalaman yang dimilikinya, kepada generasi muda dan masyarakat. Guru berperan pula memberikan suri teladan dan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakannya.

Guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para siswa. Guru memiliki visi tertentu tentang apa yang harus diperbuat bagi anak didiknya, mengapa dia melakukan perbuatan itu, dan bagaimana cara dia melakukannya dengan sebaik-baiknya, serta apa pengaruh perbuatannya terhadap anak didiknya itu. Pola-pola berpikir demikian memerlukan pola dasar instruksional berdasarkan pendekatan sistem.² Pemrograman sistem tersebut perlu didesain secara teliti dan meyakinkan demi tercapainya hasil yang diharapkan.

Masalah mutu lulusan pendidikan merupakan salah satu masalah dalam usaha pengembangan pendidikan. Dalam usaha memecahkan masalah mutu, telah banyak usaha-usaha yang dilakukan, misalnya perbaikan kurikulum, pengadaan buku dan media pendidikan, serta peningkatan kemampuan tenaga guru dan dosen melalui penataran, pelatihan, dan pendidikan, namun kegiatan-kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara terintegrasi dan terpadu satu sama lain, sehingga dirasakan seakan-akan tidak menggunakan pendekatan sistem dalam rancangan pembelajarannya. Begitu pula dalam mengembangkan bahan-bahan acuan pembelajaran kurang memperhatikan konsep-konsep pendekatan sistem.³

Berkenaan dengan itu calon guru, guru, instruktur, atau pengelola pendidikan harus memahami dan mendalami konsep-konsep sistem dan pendekatan sistem agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Berdasar pada uraian tersebut, maka dalam artikel ini penulis memaparkan tentang pengertian pendekatan sistem, konsep dan manfaat penerapan pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran dan penerapan pendekatan sistem pembelajaran Bahasa Arab.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendekatan Sistem

¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. vi.

²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*.

³Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 33.

Pendekatan Sistem merupakan gabungan dari dua kata yakni pendekatan dan sistem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Pendekatan juga berarti sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.⁴ Istilah pendekatan adalah salah satu istilah yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing sebagai bahasa tujuan.

Edward Anthony dalam Ahmad Fuad Efendy menjelaskan bahwa pendekatan (*madkhal/approach*) adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa, dan belajar-mengajar bahasa.⁵ Pendapat lain diutarakan oleh al-Nāqah dalam Acep Hermawan bahwa pendekatan hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan.⁶ Dengan kata lain pendekatan merupakan pendirian filosofis yang selanjutnya menjadi acuan kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Contohnya, ada pendirian bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kemampuan yang muncul sesudahnya. Dari pendirian ini, lahirlah asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa tahap awal yang harus dilakukan dalam belajar mengajar bahasa adalah menanamkan kemampuan mendengar (*istimā'/listening*) dan berbicara (*takallum/speaking*), kemudian kemampuan membaca (*qirā'ah/reading*) dan menulis (*kitābah/writing*).

Istilah sistem digunakan secara luas. Istilah itu secara umum berarti benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisir yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian tersebut bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Sedangkan menurut Oemar Hamalik istilah sistem adalah suatu konsep yang abstrak yakni seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.⁸

Adapun menurut Roestiyah, senada dengan pendapat sebelumnya, bahwa sistem merupakan gabungan beberapa komponen (unsur) yang terorganisir sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Pendapat lain diutarakan oleh Hamzah B. Uno bahwa sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran.¹⁰

Setiap sistem mempunyai tujuan. Tujuan ini merupakan akhir dari yang dikehendaki oleh suatu kegiatan. Demikian pula kegiatan instruksional memiliki tujuan tertentu. Tujuan suatu lembaga pendidikan ialah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkan. Tujuan instruksional ialah agar siswa belajar mengalami perubahan perilaku tertentu sesuai dengan tingkatan taksonomi yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan berbagai fungsi yang beraktivitas. Agar terlaksana masing-masing fungsi yang menunjang usaha pencapaian tujuan, di dalam suatu sistem diperlukan bagian-bagian yang melaksanakan fungsi tersebut.

⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 352.

⁵Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), h. 3.

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 167.

⁷Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 33.

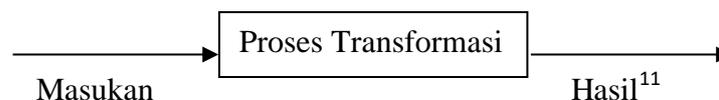
⁸Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, h. 1.

⁹Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 98.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 11.

Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen atau juga biasa disebut subsistem. Semua komponen dalam sistem pembelajaran harus saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran disajikan penyampaian pesan melalui media OHP, maka diperlukan adanya aliran listrik untuk membantu memberikan sinar dalam jaringan OHP. Jika aliran listrik tidak berfungsi, akan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran. Dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pembelajaran memerlukan keterhubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya.

Semua sistem mempunyai misi untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan suatu proses yang mengubah masukan (*input*) menjadi hasil (*output*). Proses kerja sistem ini secara sederhana dapat dilukiskan seperti gambar berikut:



Dari konsep sistem, berkembang beberapa terminologi yang berkaitan yakni pandangan sistem, pendekatan sistem, analisis sistem, dan sintesa sistem. Pandangan sistem adalah kebiasaan memandang benda atau peristiwa dalam hidup sebagai suatu sistem. Bila pandangan sistem ini diterapkan untuk menyelesaikan berbagai masalah, maka kegiatan ini disebut dengan pendekatan sistem. Pada proses pendekatan sistem melakukan identifikasi terhadap berbagai sub sistem dan memahami hubungan masing-masing sub sistem, proses ini dikenal dengan analisis sistem. Bila suatu sub sistem ditambah, dipadukan dengan sub sistem lainnya, maka proses ini dikenal dengan sintesa sistem.¹²

Salah satu dari terminologi tersebut di atas yakni pendekatan sistem. Menurut Roestiyah, pendekatan sistem merupakan pelaksanaan yang pragmatis dari metode ilmiah, dan hal ini merupakan sintesis metode pemecahan masalah yang berhasil dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian dari materi yang diteliti.¹³

Senada dengan pendapat di atas Sudirman Arief dalam Kasful Anwar dan Hendra Harmi berpendapat bahwa pendekatan sistem merupakan suatu proses yang dikembangkan secara sistematis untuk mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan sistem adalah:

1. Alat atau teknik yang dirancang untuk memahami suatu sistem;
2. Pendekatan yang dirancang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi;
3. Cara yang dilakukan secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melakukan berbagai analisis terhadap suatu sistem.¹⁵

¹¹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 12-13.

¹²Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 37.

¹³Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 100.

¹⁴Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

¹⁵Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 38.

Pada mulanya pendekatan sistem digunakan dalam bidang teknik yang pertama-tama dilaksanakan untuk mendesain sistem-sistem elektronik, mekanik, dan militer. Dalam hal ini, pendekatan sistem dilibatkan dalam sistem-sistem manusia dengan mesin dan selanjutnya dilaksanakan pula dalam bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an, pendekatan sistem mulai dipergunakan dalam bidang latihan dan pendidikan (merumuskan masalah), analisis kebutuhan dengan maksud mentransformasikannya menjadi tujuan-tujuan (analisis masalah), desain metode dan materi instruksional (pengembangan suatu pemecahan), pelaksanaan secara eksperimental, dan akhirnya menilai dan merevisi.¹⁶

B. Konsep dan Manfaat Penerapan Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷ Oleh sebab itu, pembelajaran disebut dengan sistem.

Konsep pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya saling berhubungan. Dilihat dari konsep pendekatan sistem, bahan ajar berkaitan dengan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, teknik dan metode, pembelajaran, kenyamanan, suasana, sarana dan prasarana yang layak dan menyenangkan.¹⁸ Kesemuanya berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan.

Dalam bentuk yang sederhana pendekatan sistem dalam pembelajaran akan tampak pada bagan berikut:



Pada tahap identifikasi terdapat tiga langkah kegiatan yakni:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yakni merumuskan standar kompetensi.
2. Melakukan analisis standar kompetensi.
3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa.

Pada tahap mengembangkan diuraikan menjadi empat langkah yakni:

1. Menulis kompetensi dasar.
2. Menulis acuan berpatokan.
3. Menyusun strategi pembelajaran.
4. Mengembangkan bahan pembelajaran.

Pada tahap mengevaluasi dilakukan evaluasi formatif yang di dalamnya sudah termasuk kegiatan revisi.¹⁹

¹⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, h.4.

¹⁷Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

¹⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 154.

¹⁹Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 39.

Adapun pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penerapan pendekatan sistem dalam pembelajaran adalah mengembangkan Silabus dan RPP.

Pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran bermanfaat dalam:

1. Dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan perencanaan pembelajaran.
2. Menghasilkan rumusan rencana pembelajaran yang bermutu.
3. Dapat menyusun sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁰

Manfaat ini tentunya akan diperoleh jika semua sistem bekerja dengan baik.

C. Penerapan Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Di dalam setiap bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa. Performansi dan kemampuan berbahasa juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis).²¹

Ada beberapa sistem dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut, yaitu sistem kesatuan (terpadu), sistem cabang (terpisah-pisah), dan sistem gabungan.

1. Sistem Kesatuan (Terpadu)

Sistem kesatuan (*nizām al-wiḥdah/united system*) disebut juga sebagai sistem integrasi karena bahasa Arab dipandang sebagai pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian integral yang saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain.²²

Ibrahim dalam Acep Hermawan mendefinisikan bahwa sistem kesatuan adalah kita memandang bahasa Arab sebagai kesatuan dari beberapa unit yang saling menguatkan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Madkur dalam Acep bahwa bahasa, dalam hal ini bahasa Arab, seperti alam yang senantiasa hidup, berkembang dan merupakan satu kesatuan. Unit-unit dalam kesatuan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang satu sama lain saling menyempurnakan. Unit-unit tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu bacaan (*al-qirā'ah*), pemahaman (*al-fahm*), ekspresi (*al-ta'bīr*), kebahasaan (*al-ṣarwāh al-lugawīyah*), apresiasi sastra (*al-taẓawwuq al-adabī*).²³

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, ada kategorisasi lain yang secara substansial tidak berbeda dengan kategorisasi tersebut di atas. Kategorisasi itu adalah dialog (*al-ḥiwār*), membaca (*al-qirā'ah*), struktur (*al-tarkīb*), menulis (*al-kitābah*), hapalan (*al-mahfūẓāt*), termasuk apresiasi sastra (*al-taẓawwuq al-adabī*). Tujuan pembelajaran dengan sistem ini ialah penguasaan pelajaran bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan.

Karena merupakan satu-kesatuan, ada beberapa karakteristik pembelajaran dengan sistem ini, antara lain (a) semua unit bersumber pada satu silabus dan satu buku; (b) semua unit diajarkan dalam alokasi waktu yang sama; (c) semua unit diajarkan oleh guru yang

²⁰Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h. 41.

²¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 78.

²²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 111.

²³Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

sama; (d) dan dalam hal penilaian, guru memberikan satu nilai hasil belajar, tidak untuk setiap unit.²⁴ Jadi semuanya dalam satu kesatuan.

Kelebihan sistem kesatuan (terpadu) ini adalah landasan teoritisnya yang kuat, baik teori psikologis, teori kebahasaan, maupun teori kependidikan.²⁵

Dari sudut psikologi, sistem ini sesuai dengan tabiat atau cara kerja otak dalam memandang sesuatu, yaitu dari global ke bagian-bagian. Variasi bahan dan variasi teknik penyajiannya menghindarkan siswa dari kejenuhan. Fokus kepada satu topik atau satu situasi, tapi dengan peninjauan berulang-ulang dari berbagai segi, memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dari sudut teori kebahasaan, sistem ini sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah sistem dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh.

Dari segi kependidikan (didaktik), sistem ini menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang karena semuanya ditangani dalam situasi dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan pengajar.

Adapun kelemahannya, jika diterapkan pada tingkat lanjut kurang dapat memenuhi keperluan pendalaman unsur bahasa atau keterampilan berbahasa tertentu yang memang menjadi kebutuhan nyata dari para pembelajar.²⁶

2. Sistem Cabang (Terpisah-pisah)

Sistem cabang (*nizām al-furū'*/branded system) merupakan kebalikan dari sistem kesatuan, karena pelajaran bahasa Arab dalam sistem ini dilihat sebagai sekumpulan materi yang terpisah-pisah secara mandiri. Dalam hal ini Ibrahim dalam Acep menjelaskan bahwa pelajaran bahasa Arab dengan sistem cabang terbagi menjadi beberapa cabang, setiap cabang memiliki kurikulum, buku pelajaran, alokasi waktu. Maka membaca (*al-qirā'ah*), ekspresi (*al-ta'bīr*), hapalan (*al-mahfūzāt*), stilistika (*al-balāghah*), dan apresiasi sastra (*al-tazawwuq al-adabī*) adalah pelajaran mandiri sebagai cabang ilmu bahasa, bukan sub pelajaran. Dengan demikian pelajaran-pelajaran tersebut diberikan berdasarkan kurikulum dan buku pelajaran masing-masing sebagaimana ditetapkan dalam kebijakan lembaga pendidikan yang bersangkutan.²⁷

Tujuan pokok pembelajaran bahasa Arab dengan sistem cabang bukan keterampilan menggunakan bahasa Arab layaknya pada sistem kesatuan melainkan menguasai ilmu-ilmu bahasa.

Atas dasar pengertian di atas, ada beberapa karakteristik pembelajaran dengan sistem ini, antara lain (a) alokasi waktu pelajaran terbagi sesuai porsi bagian-bagian sebagai cabang bahasa; (b) setiap cabang itu memiliki kurikulum sendiri; dan (c) setiap cabang itu memiliki buku dasar sendiri; dan (d) dalam penilaian akhir, guru memberikan nilai akhir kepada setiap pelajar sesuai dengan tujuan unit pelajaran.²⁸

Kelebihan sistem ini ialah bahwa guru dan perancang kurikulum mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memberikan perhatian khusus kepada bidang kajian atau pelajaran tertentu yang menurut pandangannya sangat penting.

²⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 112.

²⁵Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 79.

²⁶Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 79-80.

²⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 122-123.

²⁸Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 123.

Adapun kelemahannya, sistem ini mencabik-cabik keutuhan bahasa, dan menghilangkan esensi dan watak alamiahnya. Hal ini menjadikan pengetahuan dan pengalaman kebahasaan pelajar juga terpotong-potong, sehingga tidak mampu menggunakannya secara baik dan benar dalam kehidupan nyata. Pada sisi lain, sistem ini juga menyebabkan ketidakseimbangan antar berbagai unsur bahasa dan keterampilan berbahasa, baik pada proses pembelajaran maupun hasilnya.²⁹

3. Sistem Gabungan

Bukan merupakan kemustahilan jika sistem kesatuan dan cabang, sebagai dua sistem yang berbeda jauh, itu digabungkan menjadi sistem gabungan (*al-nizām al-jamʿī*). Alasannya bahwa setiap sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka penggabungannya adalah memanfaatkan kelebihan dan mengatasi kekurangan.

Jika kita menginjak ke tataran praktis di lapangan, memang penggabungan kedua sistem di atas bukan hal yang sulit. Ibrahim dalam Acep memberikan dasar pertimbangan yang mudah dan logis, yaitu:

1. Pembagian bahasa Arab ke dalam unit-unit itu hendaknya dilihat sebagai pembagian yang tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian-bagian yang saling menguatkan untuk membentuk sebuah kesatuan yang utuh.
2. Guru bahasa Arab hendaknya menilai pembagian itu sebagai teknik dalam rangka mempermudah memberikan perhatian kepada masing-masing unit dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.
3. Sistem kesatuan sebaiknya digunakan di tingkat pemula sedangkan sistem cabang digunakan di tingkat lanjutan. Dengan demikian akan terbentuk sebuah harmonisasi dan kesinambungan.³⁰

Pada hakikatnya bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain terbentuk oleh banyak aspek secara alamiah baik lisan maupun tulis. Dalam proses pembelajaran bahasa, pemberian semua aspek ini kepada para pelajar akhirnya akan kembali kepada tujuan pokok yaitu mampu menggunakan bahasa secara benar sebagai alat untuk berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung, baik lisan maupun tulis.³¹

Pada tahapan ini akan terlihat bahwa setiap aspek kebahasaan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Melihat betapa eratnya antar aspek bahasa, pada hakikatnya pembagian sistem sebagaimana yang telah dijelaskan adalah bagian dari strategi pembelajaran untuk memudahkan para pelajar dalam mengembangkan penguasaan kebahasaan. Dalam makna yang lebih luas, setidaknya ada dampak positif bagi diri pelajar yang tengah mengembangkan diri, antara lain:

- a. Pelajar dapat merasakan bahwa kompleksitas bahasa Arab adalah kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Melalui perasaan ini, mereka tidak akan melihat kompleksnya bahasa Arab sebagai kendala yang menakutkan untuk dipelajari.
- b. Materi pelajaran akan terlihat tidak monoton, tetapi dinamis, karena dalam setiap kegiatan berbahasa terlibat banyak kegiatan kebahasaan lain. Hal ini sedikit banyak akan menghilangkan rasa jenuh dalam belajar.

²⁹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.

³⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 127.

³¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

- c. Melakukan kegiatan kebahasaan secara integral akan memantapkan penguasaan berbahasa secara alamiah, karena menggunakan bahasa pada sebenarnya adalah menggunakan seluruh aspek bahasa.³²

Dari ketiga sistem yang telah diuraikan di atas masing-masing dipilih oleh lembaga pendidikan tertentu untuk diterapkan sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan sistem adalah alat atau teknik yang dirancang untuk memahami suatu sistem, pendekatan yang dirancang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, dan cara yang dilakukan secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melakukan berbagai analisis terhadap suatu sistem.

Dalam bentuk yang sederhana pendekatan sistem dalam pembelajaran terdiri atas proses (a) mengidentifikasi yang mencakup: perumusan standar kompetensi, analisis standar kompetensi, dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, (b) mengembangkan yang mencakup: menulis kompetensi dasar, menulis acuan berpatokan, menyusun strategi pembelajaran, dan mengembangkan bahan pembelajaran, dan (c) mengevaluasi yakni dengan melakukan evaluasi formatif yang di dalamnya sudah termasuk kegiatan revisi. Adapun manfaat pendekatan sistem dalam pembelajaran adalah memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, menghasilkan rumusan rencana pembelajaran yang bermutu dan dapat menyusun sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ada tiga pendekatan sistem dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan keterampilan-keterampilan berbahasa yaitu sistem kesatuan (terpadu), sistem cabang (terpisah-pisah), dan sistem gabungan. Setiap sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun penerapannya masing-masing dipilih oleh lembaga pendidikan tertentu untuk diterapkan sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Kasful dan Hendra Harmi. *Perencanaan Sistem Pembelajaran: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

³²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 128.